

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian *Hifzhul Qur'an*

##### 1. Pengertian *hifzh*

*Hifzh* berasal dari kata حَفَظَ yang artinya menjaga, memelihara, melindungi, menghafal. Dan kata selanjutnya adalah الحِفْظُ berasal dari *mashdar* حَفِظًا yang berarti pemeliharaan, hafalan. Sedangkan الحِفْظُ bentuk jama'nya حِفَظٌ artinya yang menjaga, yang menghafal.<sup>1</sup>

Dari beberapa kata di atas, dapat disimpulkan bahwa *hifzh* adalah menjaga atau memelihara dengan menghafal.

##### 2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman yaitu baginda Rasulullah SAW dengan jalan mutawattir sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia pada umumnya dan bagi umat Islam pada khususnya. Merupakan suatu ibadah bagi siapa saja yang membaca kitab suci umat Islam ini. Berdasarkan firman Allah SWT yang tertulis dalam QS. Al-'alaq 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

---

<sup>1</sup> Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholif Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), hal. 184

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (5)<sup>2</sup>

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa seorang muslim diwajibkan membaca sebagai upaya dalam memahami dan mengerti isi dan makna yang terkandung dalam Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an adalah kitab suci yang menjadi pedoman pertama dan utama dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang merupakan sumber dari ajaran Islam memiliki kedudukan yang tinggi dan sangat penting oleh umat Islam Indonesia. Al-Qur’an menjadi rujukan dalam berbagai informasi yang terdapat di media yang dicetak oleh dan untuk Muslim.<sup>3</sup>

Isi dari Al-Qur’an memuat seluruh aspek agama Islam, oleh karena itu merupakan suatu kewajiban bagi Muslim untuk belajar dan mengajarkan

---

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Mushaf ‘Aisyah*, (Jakarta: PT Rilis Grafika:2009) hal.597

<sup>3</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur’an di Indonesia (Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab)*, (Bandung: IKAPI, 1996), hal. 71

apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup.

Al-Qur'an tidak hanya berisi mengenai ajaran Islam, di dalamnya terdapat nilai-nilai ilmiah yang wajib dipelajari dan diajarkan. Suatu tanggungjawab bagi umat Muslim untuk belajar dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dari kitab suci Al-Qur'an. Maka dari itu hukum mempelajari dan mengajarkan kitab suci ini adalah wajib. Karena dengan Al-Qur'an, umat Islam dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu rahmat yang tiada bandingannya bagi alam semesta dan merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap Muslim yang bertaqwa. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

Artinya: *''Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.''*<sup>4</sup>

Kedudukan Al-Qur'an yang tinggi dan sangat penting dalam Islam mengharuskan umat Islam untuk menjaga keaslian dan kemurnian kitab yang menjadi pedoman hidup ini. Salah satu cara dalam menjaga Al-Qur'an ini adalah dengan menghafalkan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umat Islam untuk menghafal Al-

---

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hal. 2

Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia sehingga membacanya merupakan ibadah. Terlebih jika mau menghafalnya.

### 3. Pengertian *Hifzhul Qur'an*

*Hifzhul Qur'an* adalah upaya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sampai tertanam dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan. Maka bukanlah *Hifzhul Qur'an* sebagai upaya menghafal jika terjadi lupa karena alasan tidak dilakukan *muraja'ah* (pengulangan).<sup>5</sup>

Menghafal merupakan cara dalam memelihara keaslian Al-Qur'an. Dewasa ini banyak sekali pihak yang menerjemahkan Al-Qur'an ke berbagai bahasa demi mempermudah dalam mempelajari makna yang terkandung didalamnya.

Menghafal Al-Qur'an diibaratkan layaknya sebuah tugas besar yang dipastikan akan mengundang banyak rintangan, gangguan, hambatan, cobaan, dan godaan yang silih berganti, khususnya pada pertengahan paruh kedua. Dan jika diibaratkan sebuah pertempuran besar, menghafal Al-Qur'an adalah pertempuran yang paling banyak merenggut syahid demi sebuah harapan besar yang keindahannya tak akan tertandingi dengan apapun.

---

<sup>5</sup>Mufidah, "Hifzhul Qur'an" dalam <http://halaqohquran.blogspot.com/2010/03/hifdhulquran.html>, diakses 17 April 2015

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang shaleh dan bermanfaat. Banyak umat Muslim yang menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Menghafal Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia di sisi Allah dan sering kita dengar bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amal yang sangat berat, jika memang demikian mungkin tidak ada orang yang hafal Al-Qur'an di dunia ini. Untuk menghilangkan kesan tersebut, maka setiap penghafal harus mengerti dan memahami metode dalam menghafal. Semakin besar kita membuat gema *hifzhul* Qur'an, *Inshaallah* semakin banyak umat yang berminat mendalami kandungan Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang mulia maka tidaklah layak jika tujuan menghafal hanya demi kepentingan dunia.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan kemuliaan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an jauh lebih baik daripada seluruh pernik perhiasan di dunia yang fana ini. Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah mulia yang tidak mendatangkan kerugian bagi siapa saja yang mengerjakannya. Jadi, janganlah menodai ibadah mulia ini dengan hal-hal yang dapat mengubah niat utama dan tujuan untuk menghafal.

Memang, terkadang sebuah jalan menuju sukses itu panjang dan berliku. Namun, lika-liku itu akan menjadi ringan apabila dilalui bersama

---

<sup>6</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an ...*, hal.161

<sup>7</sup> Zahrul Muttaqin, *Penerapan Metode Tahfidz Dan Taqirir Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 14

<sup>8</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an dalam Hitungan Hari*, (Bogor:CV Hilal Arcadia, 2013), hal. 39

Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an bukan sesuatu yang sulit selama mengikuti langkah-langkah dan cara-cara yang benar. Meskipun demikian, menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari mencari ilmu.<sup>9</sup>

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

“*Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardlu kifayah.*”<sup>10</sup>

*Hifzhul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada di dalamnya. “Meluasnya kesadaran *Hifzhul Qur'an* dikalangan umat berarti meluasnya pula ajaran dan kandungan Al-Qur'an yang mulia.”<sup>11</sup>

Jika menghafal hanya untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, maka kaset, CD, DVD, media internet akan lebih mampu menjaga autentisitas Al-Qur'an dibanding hafalan manusia yang cenderung labil. Akan tetapi esensi dari menghafal Al-Qur'an lebih dari menjaga keaslian dari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, akan tetapi menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia.

---

<sup>9</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an (Semua Umur, Semua Profesi, Laki-laki dan Perempuan)*, (Surakarta:Al-Qudwah Publishing, 2013), hal. 76

<sup>10</sup> Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an Cet.4*, (Jakarta: Gema Insani,2013), hal. 25

<sup>11</sup> Abdul Rahman, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*,(Bandung: Asy-Syaamil,2000), hal. 16

Banyak hadits Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang mendorong untuk menghafal Al Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, "*Orang yang tidak mempunyai hafalan Al Qur'an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh.*" (HR. Tirmidzi)

Untuk mencapai sebuah tujuan dibutuhkan suatu strategi dan metode, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian juga dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, perlu adanya suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur'an tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an.

Dari pengertian *Hifzhul Qur'an* yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Hifzhul Qur'an* adalah menjaga atau memelihara Al-Qur'an dari keasliannya dengan cara menghafal Al-Qur'an (kalam Allah), yang merupakan pedoman hidup umat manusia, dan merupakan senjata satu-satunya dalam menghadapi kekuatan syaitan dan godaan dunia, dan juga merupakan cahaya hati, obat serta pengingat yang akan membawa kedamaian keharmonisan dengan berbagai ide dan pikiran yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan ini semoga membuat semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an bertambah. Karena Allah sudah berjanji dalam memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi para penghafal Al-Qur'an.

## B. Kaidah Umum dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam kitab Ta'limul Muta'alim oleh Syeikh Al-Alamah Az-Zarnubi dikatakan :

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain ialah: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna). dan banyak hubungan (yang tidak mendukung).”<sup>12</sup>

Terdapat dua kaidah dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:<sup>13</sup>

### 1. Kaidah pertama, yaitu berkaitan dengan orang yang ingin menghafal Al-Qur'an itu sendiri, antara lain:

#### a. Niat yang ikhlas

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.....

*“Sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal itu tergantung pada niat. Dan yang dianggap bagi tiap orang apa yang diniatkan.....(HR. Bukhari Muslim)<sup>14</sup>*

Ketika niat yang sungguh-sungguh itu telah ada, maka Allah SWT akan mengkondisikan segala sesuatunya, sehingga hati pun akan dilapangkan untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 130

<sup>13</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an Cet.3*, (Jakarta:Darussunnah Press,2014), hal. 12

<sup>14</sup> Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya:Apolo,2004), hal.7



Dengan niat yang ikhlas akan dapat menumbuhkan semangat dalam jiwa bahwa yang ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Jika niat telah tertancap dalam hati, maka hambatan, rintangan, godaan sebesar apapun tak akan menggoyahkan apalagi mengendurkan semangat dan langkah para penghafal untuk menjalani masa proses menghafal.

Meluruskan niat semata-mata hanya untuk mencari ridla Allah SWT. dan janganlah sekali-kali terselip niat untuk tujuan-tujuan duniawi. Karena dalam meluruskan niat inilah yang paling sulit dan paling berat bagi seorang penghafal Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Ikhlas di sini dimaksudkan untuk mengharapkan ridla Allah, surga Allah, dan semua pahala besar yang telah disediakan bagi orang yang menghafalkan kitab-NYA. Sehingga tidak akan ada pahala bagi yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya atas dasar riya' dan mencari popularitas, bahkan justru mendapat dosa.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an (Semua Umur, Semua Profesi, Laki-laki dan Perempuan)*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), hal.33

<sup>16</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 96

<sup>17</sup> Moh.Achyat Ahmad, dkk., *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren?*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2011), hal. 113

<sup>18</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...* hal.10

Ikhlas merupakan hal yang penting dan utama dalam segala amal ibadah. Tidak hanya itu, tanpa keikhlasan, amal yang kita kerjakan akan sia-sia. Dan yang perlu di ingat bahwa ikhlas adalah hal yang mudah untuk diucapkan, akan tetapi bukan hal yang mudah untuk diamalkan.<sup>19</sup>

Suatu aktivitas akan bernilai ibadah apabila diniati ibadah, meskipun secara lahiriyah itu tampak sebagai suatu kegiatan yang sudah biasa dilakukan sehari-hari.<sup>20</sup> Karena suatu ibadah juga bisa tak bernilai ibadah apabila niat tidak untuk mencari ridla Allah SWT.

Niat yang ikhlas untuk menghafal hendaknya dijadikan sebagai harga mati yang tak bisa ditawar.<sup>21</sup> Jadi, diharapkan seorang *tahfizh* tidak mengesampingkan hafalan dalam hidupnya.

Sehingga dengan niat yang ikhlas, seseorang akan memahami bahwa<sup>22</sup> dirinya sedang membaca atau menghafal kalam (ucapan) Allah SWT.

## **b. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela**

Kodisi psikologis seseorang yang melakukan maksiat pasti tidak normal. Hatinya selalu gelisah dan terasa gelap hati.<sup>23</sup> Sesungguhnya dosa

---

<sup>19</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...* hal. 39

<sup>20</sup> M.Shonhaji A.S, *Terpesona Ilmu di Pesantren (Sebuah Antologi Catatan Penting)*, (Kediri: Cahaya Laduni, 2010), hal. 60

<sup>21</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...* hal. 43

<sup>22</sup> Shodikin Alfan, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Apolo, 2004), hal.7

dan maksiat akan membuat seorang hamba penghafal lupa terhadap Al-Qur'an, hatinya akan buta dari *dzikrullah*.<sup>24</sup>

Abdullah bin Mas'ud r.a berkata "Menurut saya, orang yang lupa ilmu itu karena dosa yang ia lakukan."<sup>25</sup> Merupakan suatu hambatan jika seseorang lupa pada ayat-ayat yang telah dihafa; sebelumnya dalam proses menghafal Al-Qur'an maupun menjaga hafalan.

Maksiat itu memberikan pengaruh yang buruk, tercela dan merusak badan serta hati, baik di dunia maupun akhirat. Adh-Dhahak bin Muzahim berkata "Tidak seorang pun yang mempelajari Al-Qur'an kemudian lupa selain karena dosa yang ia lakukan."<sup>26</sup>

Karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagusnya.

---

<sup>23</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 104

<sup>24</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Thariqah Ibdaiyyah Li Hifzh Al-Qur'an (Hafal Qur'an Tanpa Nyantri: Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an)*, terj. Ummu Qadha, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal. 90

<sup>25</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...* hal. 111

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 111

### c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Kesabaran adalah memberikan toleransi untuk menunggu hasil.<sup>27</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an tidak langsung mencapai hasil, akan tetapi ada proses panjang menuju puncak yang dituju hingga *khatam* Al-Qur'an.

Dalam hal ini sabar sangat penting untuk diperhatikan disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, gangguan, hambatan.<sup>28</sup> Pada mulanya menghafal Al-Qur'an itu nampak sulit dan malas untuk mengerjakannya. Ini lah tipu daya syaitan kepada manusia agar tidak menghafal Al-Qur'an, karena pada dasarnya syaitan tidaklah menyukai perbuatan yang baik terlebih jika itu ibadah kepada Allah SWT.

Untuk menghafal Al-Qur'an, ia akan mengawali dengan bersusah payah dan menunda kesenangan sementara.<sup>29</sup> Layaknya pepatah bijak mengatakan bahwa “bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian”. Dalam hal ini, menghafal Al-Qur'an akan terasa sangat sulit jika masih permulaan, akan tetapi jika telah menghafal atau bahkan yang telah *khatam* Al-Qur'an maka kemudahan-kemudahan akan selalu menghampirinya. Maka dari itu, dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam proses menghafal.

---

<sup>27</sup> M.Shonhaji A.S, *Terpesona Ilmu ...*, hal. 67

<sup>28</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 87

<sup>29</sup> Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009), hal. 54

Kualitas hafalan dan kemampuan bertahan (sabar) seorang *hafizh* ternyata porosnya berada dizona proses, bukan pada hasil. Oleh karena itu, sabar dan menikmati proses menghafal merupakan suatu keharusan.<sup>30</sup>

Menghafal Al-Qur'an dapat melatih ketetapan hati dan pikiran penghafal, juga menguji keteguhan bahwa Allah SWT sajalah yang menetapkan hasil ujian seorang penghafal Al-Qur'an bukan usaha dan amalnya. Ketetapan dan keteguhan semacam ini pada saat sedang diuji merupakan setengah dari keberhasilan.<sup>31</sup>

Hendaklah seorang penghafal bersungguh-sungguh dalam menghafal, niscaya kelak akan mendapatkan hal yang diinginkan. Bersabar dan kuatkanlah diri untuk bersabar hingga berhasil menggapai Al-Qur'an-Nya.<sup>32</sup>

#### d. Usia emas

Hati dan pikiran anak-anak relatif lebih jernih dan lebih mudah digunakan untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فَتَى السِّنِّ خَالَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِّهِ

---

<sup>30</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 109

<sup>31</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Easy! Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010), hal. 29

<sup>32</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah ...*, hal. 59

<sup>33</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 97

*“Barangsiapa yang belajar Al-Qur’an pada saat ia masih dalam usia muda, Allah akan mencampur (ilmunya) dengan daging dan darahnya.” (HR Bukhari)<sup>34</sup>*

Pada usia yang relative dapat dikatakan sebagai usia emas untuk menghafal. Dan usia emas itu berkisar antara lima sampai dua puluh tiga tahun.<sup>35</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur’an. Karena usia yang relative muda akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika seorang penghafal yang berusia lanjut dapat menyelesaikan hafalannya.

#### **e. Berdo’a memohon pertolongan Allah**

Do’a merupakan senjata ampuh bagi kesuksesan calon *hufazh* dan sebagai bukti kehambaan serta *tadharru’* kepada Sang Pencipta.<sup>36</sup>

Dengan berdo’a, paling tidak seseorang telah melakukan amal ibadah dan melakukan perintah Allah.<sup>37</sup>

Selain itu do’a memberikan makna kesadaran diri yang senantiasa merasakan kehadiran Allah dan pengakuan kelemahan diri.<sup>38</sup> Pada dasarnya,

---

<sup>34</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an ...*, hal 97

<sup>35</sup> Abdul Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, hal.30

<sup>36</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an ...*, hal 106

<sup>37</sup> Abdul Aziz Abdul Ra’uf, *Anda Pun Bisa ...*, hal. 58

<sup>38</sup> M.Shonhaji A.S, *Terpesona Ilmu ...*, hal. 37

do'a bukan sekedar ritual belaka melainkan sebuah realisasi dari *dzikrullah* yang akan menjanjikan ketenangan dan keteduhan bathin. Dengan berdo'a sungguh-sungguh *insyaallah* membawa keteguhan *istiqomah* dalam prinsip hidup dan memiliki sikap optimis, karena do'a pada hakikatnya merupakan rintihan dan curahan hati seorang hamba kepada Sang Khilaiq sebagai Pemilik Segala Kekuatan.

Berdo'alah agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dan dijauhkan dari sifat malas, riya', bangga dan sifat-sifat tercela lainnya.<sup>39</sup> Karena sifat tercela akan menjadi penghalang dalam menghafal Al-Qur'an. Hendaknya berdo'a pada waktu-waktu yang mustajab, berdo'a untuk diri sendiri, kedua orangtua lalu untuk orang lain serta berdo'a dengan khusuk dan berusaha keluar air mata.

Karena Allah adalah satu-satunya yang tak kenal lelah untuk mendengarkan semua do'a yang dipanjatkan makhluk-Nya.<sup>40</sup>

#### **f. Menghayati Al-Qur'an serta memahami maknanya**

Menghayati (*tadabbur*) Al-Qur'an merupakan salah satu sebab yang membantu seseorang dalam menghafalnya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>39</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 95

<sup>40</sup> M.Shonhaji A.S, *Terpesona Ilmu ...*, hal. 38

*“Kitab (Al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”*(QS. Shaad: 29)

Apabila seseorang menginginkan keberkahan dengan setiap kandungannya berupa hafalannya serta kemudahannya, maka hendaklah engkau menghayatinya dan memahami maknanya.<sup>41</sup>

### **g. Bersuci**

Dalam hal bersuci, ada beberapa macam bersuci, yaitu:

- 1) Kesucian yang bersifat maknawi, terbagi menjadi dua kesucian bathin dan kesucian lahiriyah
- 2) Kesuciaan anggota tubuh, maksudnya adalah suci dari segala najis yang tampak oleh mata<sup>42</sup>

2. **Kaidah yang kedua yaitu berkaitan dengan perkara-perkara luar yang tidak berhubungan langsung dengan orang yang ingin menghafal, antara lain:**

#### **a. Penggunaan mushaf**

الْعَيْنُ تَحْفَظُ قَبْلَ الْأُذُنِ مَا تُبْصِرُ فَاخْتَرِ لِنَفْسِكَ مُصْحَفَ عُمَرَكَ الْبَاقِي

*“Mata akan menghafal apa yang dilihatnya sbeelum telinga, maka pilihlah satu mushaf untuk Anda selama hidupmu.”*

---

<sup>41</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah ...*, hal. 76

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 84



Ketika menghafal, otak selalu merekam apa yang dibaca, kemudian melekat menjadi hafalan di dalam hati.<sup>43</sup>

Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf dipandang efektif karena biasanya menghafal dengan cara melihat lebih mudah dan mengesankan, karena mushaf dapat menampilkan gambar (tulisan) yang asli, mudah ditandai setiap lembarnya, dan mudah dirujuk apabila, misalnya ada hafalan yang lupa.

Dengan hanya satu jenis mushaf penglihatan akan dapat menghafal letak dan posisi setiap ayat di dalam mushaf, semua ayat akan terpetakan di dalam pikiran menghafal.<sup>44</sup> Pikiran akan sulit mengingat apabila mushaf yang digunakan selama menghafal lebih dari satu. Terlebih jika masih terhitung menghafal pemula.

Karena bergantinya penggunaan mushaf dalam menghafal dapat menimbulkan kebingungan terhadap pola hafalan dalam bayangannya. Dalam hal ini aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan.

#### **b. Menggunakan waktu untuk Al-Qur'an**

Artinya menghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 99

<sup>44</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, hal.18

<sup>45</sup> Sa'adullah, *9 Cara Praktis ...*, hal. 51

Orang beriman adalah yang selalu ingat kepada Allah dalam setiap waktu.<sup>46</sup> Seluruh waktu cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Karena orang yang beriman adalah mereka yang selalu ingat di mana pun dan kapan pun. Baik siang maupun malam hari. Baik di tempat ramai atau di tempat sepi.

Waktu-waktu akan lebih berkah, seakan setiap menit yang dilalui oleh seorang penghafal memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah, karena siang malam bersama Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>48</sup>

1) Waktu sebelum terbit fajar

Karena di samping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

*“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacasan di waktu itu lebih berkesan.”*(Al-Muzzammil:6)<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Thariqah Ibad'iyah ...*, hal. 40

<sup>47</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, hal.16

<sup>48</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 99

<sup>49</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 79

2) Setelah fajar sehingga terbit matahari

Karena pada waktu ini masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan

بُورِكَ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Diberkahi untuk umatku di waktu paginya.”(HR Ath-Thabarani dan lainnya)<sup>50</sup>

3) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralsisir otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras.

4) Setelah shalat

Diantara waktu-waktu yang mustajab adalah setelah mengerjakan shalat fardlu

5) Waktu diantara maghrib dan isya’

Pada saat ini banyak orang yang memanfaatkannya untuk membaca atau menghafal Al-Qur’an

Dari beberapa waktu yang telah disebutkan di atas, waktu yang paling tepat untuk menghafal Al-Qur’an menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh para ulama’ adalah waktu sahur dan setelah fajar. Hal ini dikarenakan

---

<sup>50</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 79

pada kedua kondisi waktu tersebut sangat strategis. Pada saat itu otak dalam keadaan rileks dan masih kosong dari berbagai urusan.<sup>51</sup> Selain itu, karena kekuatan otak untuk mengingat pada waktu yang dimulai dari waktu sahur berkisar antara empat sampai dengan delapan jam. Hal itu disebabkan karena usus dalam keadaan kosong pada batas tertentu.<sup>52</sup>

Karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu setiap orang berbeda sehingga dalam hal ini relative dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

### c. Tempat yang strategis

Adapun tempat yang paling baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah masjid. Dengan dibarengi i'tikaf, mata, hati, pikiran, telinga, dan lisan calon *hufazh* akan terhindar dari berbagai keharaman dan kemaksiatan.<sup>53</sup>

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung terciptanya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising terkadang dapat membuat seseorang tidak dapat konsentrasi untuk menghafal. Akan tetapi, ada beberapa orang yang justru dengan kondisi lingkungan yang ramai dapat menghafal dengan baik. Semua tergantung pada diri masing-masing individu penghafal.

---

<sup>51</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 97

<sup>52</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 103

<sup>53</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 99

Sebaiknya membaca atau menghafal di tempat-tempat yang bersih, baik bersih secara *hissi* yakni terhindar dari najis, maupun bersih secara *maknawi* yakni bersih dari maksiat.<sup>54</sup> Terlepas dari di mana tempat yang dapat mendukung untuk menghafal Al-Qur'an, ada hal yang lebih penting yang harus diperhatikan dalam memilih tempat, yaitu keadaan tempat tersebut. Suci atau tidaknya tempat akan sangat berpengaruh. Karena disunnahkan memilih tempat yang suci dan bersih.

Disunnahkan pula menghafal Al-Qur'an dengan posisi menghadap kiblat meskipun diluar shalat.<sup>55</sup> Dalam posisi duduk menghadap kiblat, hendaknya duduk dengan tenang, penuh kharisma sambil menundukkan kepala sebagai wujud pengakuan akan kebesaran kalam Allah taersebut.

Dalam hal ini, ada beberapa kriteria tempat yang ideal yang dapat digunakan dalam menghafal, antara lain:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>54</sup> Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan ...*, hal.8

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal.9

- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, seperti jauh dari telepon, televisi, ruang makan, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

#### **d. Pembetulan bacaan sebelum hafalan**

Sebelum seorang penghafal melangkah dalam jenjang menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan atau membenarkan dan memperlancar bacaannya. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan dalam pengoreksian bacaan adalah dari segi harakat, *makhraj*, serta sifat huruf sangat membantu hafal calon *hufazh* dikemudian hari.<sup>57</sup>

Barang siapa yang hendak menghafal Kitabullah ia harus belajar Al-Qur'an dari ahlinya.<sup>58</sup> Jadi, ketika membaca dihadapan ahli, akan langsung dibenarkan jika terdapat kesalahan.

#### **e. Memilih guru dan menyetorkan kepadanya**

“Barangsiapa yang masuk ke dalam ilmu sendirian, maka ia akan keluar sendirian.”<sup>59</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah bagi siapa saja yang menuntut ilmu ataupun belajar Al-Qur'an tanpa didampingi seorang guru, maka ia tidak akan memperoleh ilmu, hafalan, maupun kemantapan. Karena apa yang kita peroleh belumlah sepenuhnya benar, haruslah ada bimbingan dari guru.

---

<sup>56</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal 99

<sup>57</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an ...*, hal. 100

<sup>58</sup> Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Kiswah,2014),hal. 50

<sup>59</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah ...*, hal. 87

Janganlah menjadikan buku sebagai guru tunggal dalam mendalami sebuah ilmu, dan jangan pula membaca atau bahkan menghafal sendirian tanpa seorang guru. Oleh karena itu, hendaklah berguru pada para ulama', para *hafizh*, orang-orang yang bertaqwa dan suka berbuat kebaikan, serta ahli agama.

Setiap santri yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalan kepada pengampu atau guru atau kyai.<sup>60</sup> Menyetorkan hafalan kepada pengampu bukanlah tanpa tujuan. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui apabila terjadi kesalahan pada ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya, kesalahan tersebut dapat langsung diperbaiki atau dibenarkan. Seseorang yang menghafal tanpa disetorkan maka akan berbahaya karena jika terdapat kesalahan, maka tidak ada yang membenarkan dan kesalahan tersebut akan berkelanjutan dan terbawa dalam hafalan seterusnya.

Merupakan kesalahan besar apabila banyak kekeliruan dalam mengucapkan Al-Qur'an tanpa diketahui atau disadari. Terlebih jika ini terjadi karena seseorang tidak berguru dan tidak mendengarkan atau memperdengarkan langsung kepada seorang pengampu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Diva Press, 2014), hal. 155

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 156

Dengan demikian, menghafalkan dengan menyetorkan kepada pengampu yang ahli Al-Qur'an akan sangat penting dan berpengaruh bagi calon *hafizh* agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Ini dimaksudkan untuk:

- 1) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum terjadi kesalahan yang berlanjut dan melekat pada hafaln seseorang
- 2) Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi, ini artinya dapat memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru
- 3) Hafalan yang *ditasmi*'kan, atau diperdengarkan/disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dibandingkan dengan hafalan yang tidak disetorkan

#### **f. Memilih makanan dan minuman**

Barangsiapa yang mempunyai tabiat untuk menghafal, maka apapun makanan dan minuman yang dikonsumsi, tidak akan merusak hafalannya. Akan tetapi, ulama' menyebutkan beberapa jenis makanan yang dapat membantu menguatkan hafalan, di antaranya adalah:<sup>62</sup>

- 1) Anggur kering, dikonsumsi pada pagi hari. Memiliki sejumlah kandungan vitamin B kompleks, yang pada kenyataannya Vitamin B

---

<sup>62</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah ...*, hal. 126



kompleks sangat baik untuk membantu dalam proses pembentukan darah segar yang baru.<sup>63</sup>

2) Air zam-zam, Air Zam-Zam merupakan salah satu bahan yang dijadikan obat pada berbagai pengobatan, terutama pengobatan *thibbun nabawi*, seperti klinik terapi bekam.<sup>64</sup>

3) Madu, Az-Zuhri berkata,

*“Usahakan untuk selalu minum madu, karena ia bagus untuk menghafal Al-Qur’an . Ia merupakan obat untuk menghafal Al-Qur’an. Ia merupakan obat untuk bermacam-macam anggota tubuh, salah satunya adalah otak. Allah SWT berfirman, “Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia..” (QS. An-Nahl:69)<sup>65</sup>*

4) Ikan segar

Vitamin B, berfungsi terhadap system saraf dan dapat memfasilitasi transfer impuls saraf. Diantara makanan yang mengandung vitamin B adalah susu, kacang-kacangan, biji-bijian, dan sayuran beraun hijau, daging sapi, hati sapi, ayam, kalkun, salmon liar, telur, kedelai, kentang, bayam, ubi jalar, jamur, dll.

---

<sup>63</sup> <http://tipsehatcantikalami.blogspot.com/2012/10/khasiat-kismis-atau-buah-anggur-kering.html> diakses pada 06 Mei 2015

<sup>64</sup> *Ibid.*, diakses pada 06 Mei 2015

<sup>65</sup> <http://www.pustakatahidz.net/2014/07/inilah-makanan-dan-minuman-yang.html> diakses pada 06 Mei 2015

- 5) Vitamin C, berfungsi untuk Meningkatkan mood, Mengontrol tekanan darah, Mencegah katarak, makanan yang mengandung vitamin C antara lain: jambu biji, kiwi, kelengkeng, strowberi, jeruk, tomat, cabe, apel, dll.
- 6) Vitamin E, dapat meningkatkan memori dengan memperlambat penuaan sel-sel otak. Makanan yang kaya akan vitamin E adalah minyak zaitun, termasuk buah zaitun, almond, minyak nabati, alpukat, papaya, gandum, margarine, tomat, cabai merah dll.<sup>66</sup>

### C. Keutamaan *Hifzhul Qur'an*

#### 1. Keutamaan menghafal Al-Qur'an ketika di dunia<sup>67</sup>

##### a. Mendapat nikmat kenabian dari Allah

Menghafal Al-Qur'an sama halnya dengan nikmat kenabian, akan tetapi dia tidak mendapatkan wahyu. Bahkan diperbolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap penghafal Al-Qur'an.

##### b. Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi SAW

Rasulullah SAW mendahulukan pemakaman bagi yang paling banyak menghafal Al-Qur'an dibanding dengan sahabat yang hafalannya lebih sedikit atau bahkan tidak menghafal Al-Qur'an sama sekali. Rasulullah SAW menetapkan bahwa *hafizh* Al-Qur'an berhak menjadi yang diutamakan dalam imam shalat berjama'ah.

---

<sup>66</sup> <http://tipsehatcantikalami.blogspot.com/2012/10/khasiat-kismis-atau-buah-anggur-kering.html> diakses pada 16 Mei 2015

<sup>67</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Thariqah Ibad'iyah ...*, hal. 24

Seorang penghafal akan mendapatkan kemenangan pengangkatan kenabian disisimu walaupun Al-Qur'an tidak diwahyukan untuk penghafal tersebut.<sup>68</sup> Keistimewaan ini atas dasar kesabaran seorang penghafal dalam menghafalkan firman-firman Allah SWT.

c. Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu

Orang yang hafal Al-Qur'an itu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Ankabut ayat 48-49 yang artinya:

*“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). (48) Sebenarnya, Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu . Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.*<sup>69</sup>

Ketika Allah SWT telah memudahkan manusia yang lemah dan tidak berdaya untuk menjadi salah seorang pilihan-Nya, yaitu sebagai penjaga dan penghafal Al-Qur'an, maka berarti Allah SWT telah memberikan anugerah yang sungguh agung kepada penghafal tersebut. dengan demikian, sudah seharusnya dia menjaganya dengan hati-hati dan *istiqomah*.<sup>70</sup>

*“Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim.”* (Al-Ankabut (29):49)

---

<sup>68</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah ...*, hal. 59

<sup>69</sup> Zaini Maki dalam <http://keutamaan-keutamaanmenghafalalquran.blogspot.com> diakses pada 06 April 2015

<sup>70</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 67

d. Menjadi keluarga Allah SWT yang berada di atas bumi

Manusia dianggap istimewa karena apa yang dimilikinya. Menjadi salah satu dari manusia yang dipilih Allah SWT sebagai penjaga dan penghafa; Al-Qur'an.<sup>71</sup> Kemuliaan yang sangat besar bagi bagi para pembacanya serta para pemikul Al-Qur'an Al-Karim (*tahfizh*), karena mereka berada dalam lautan rahmat Allah SWT dan ketenangan, dan lebih mulia dari itu adalah Allah mnyebut-nyebutnya di hadapan para penduduk langit.<sup>72</sup>

## 2. Keutamaan menghafal Al-Qur'an ketika di akhirat

a. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya

Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal dan mengamalkannya. Sebagaimana hadits Nabi:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ.

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an karena dia akan menjadi syafa'at (penolong) di hari kiamat bagi orang yang membacanya".<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 32

<sup>72</sup> Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah ...*, hal. 101

<sup>73</sup> Zaini Maki dalam <http://keutamaan-keutamaanmenghafalalquran.blogspot.com> diakses pada 06 April 2015

b. Memperoleh derajat yang tinggi di surga

Sesuai hadits Nabi SAW.:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما ، قال : قال رسول الله

((: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَأَرْقُ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ

مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا.))

Artinya: "Dari Abdullah bin 'Amru bin Ash RA. berkata: "Rasulullah SAW. bersabda: "Dikatakan kepada orang yang hafal Al-Qur'an, bacalah Al-Qur'an! lembutkanlah!, dan bacalah dengan tartil, sebagaimana kamu melakukannya ketika di dunia, karena kedudukanmu (di akhirat) di akhir ayat yang kamu baca".

Dalam hadits lain dijelaskan:

، الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ ،

وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ ، لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya: "Orang yang pandai membaca Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia (di surga) dan orang yang membaca Al-Qur'an dan terbata-bata ketika membacanya, dan mengalami kesulitan maka baginya dua pahala".

c. Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat

Sa'ad bin Abi Waqas berkata, "Apabila Al-Qur'an dikhatamkan bertepatan pada permulaan malam, maka malaikat akan bershalawat

*(berdoa) untuknya hingga subuh. Dan apabila khatam bertepatan pada akhir malam, maka malaikat akan bershawat dan berdoa untuknya hingga sore hari.*" (HR Ad-Darimi).<sup>74</sup>

d. Mendapatkan mahkota kemuliaan

Keagungan menghafal Al-Qur'an tidak hanya untuk penghafalnya, melainkan juga untuk kedua orang tuanya yang akan menerima kemuliaan dari Allah SWT karena telah mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya membaca, menghafal dan mengamalkannya. Sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi bahwa Rasulullah bersabda:

*"Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, "mengapa kami dipakaikan jubah ini?" dia menjawab, karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an."*(HR. Al-Hakim)<sup>75</sup>

#### **D. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an**

Kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi dalam menghafal Al-Qur'an

Beberapa kesalahan yang biasa terjadi pada para penghafal dan harus diwaspadai agar tidak sampai terjadi kesalahan yang sama, adalah diantaranya:

Bagi para penghafal, istiqomah atau rutin dalam mengulang adalah hal yang sangat dianjurkan bahkan daiharuskan. Ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan ayat yang telah dihafal. Karena merupakan suatu kesalahan jika tidak rutin atau istiqomah dalam mengulang hafalan. Selain itu, kesalahan yang

<sup>74</sup>

<http://qultummedia.com/22-artikel/ulumul-quran/308-keutamaan-membaca-dan-menghafal-al-quran> di akses pada 20 januari 2015

<sup>75</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 193-194

terkadang terjadi adalah apabila pada suatu waktu kita terlalu semangat untuk mengulang sedangkan waktu yang lain kita tidak mengulang sama sekali. Misalnya saja, ketika semangat itu membara kita bisa mengulang hingga sepuluh kali bahkan lebih, akan tetapi ketika semangat mulai mengendor kita tidak mengulang satu pun. Ini lah yang harus kita hindari. Menjaga semangat dalam menghafal maupun mengulang adalah hal yang sangat penting bagi para penghafal.

kesalahan lain yang harus diwaspadai adalah *makharijul* huruf yang kurang diperhatikan. Kesalahan ini memang dapat dialami oleh penghafal Al-Qur'an maupun yang tidak. Ketika seseorang membaca atau menghafal dan melakukan kesalahan dalam *makharijul* hurufnya, maka segeralah memperbaikinya. Karena jika kita terus melanjutkan tanpa memperbaikinya maka akan terjadi kesalahan yang berlanjut. Apabila kesalahan itu berlanjut dan telah melekat maka akan sulit untuk memperbaikinya.

Ragu atau malu mengeraskan bacaannya, sehingga tidak mau untuk didengar orang lain atau guru hafalannya (*tasmi'*) juga merupakan suatu kesalahan. Karena apabila terdapat kesalahan maka tidak ada orang yang mendengar dan membenarkan bacaannya. Kesalahan ini terkadang terjadi pada penghafal pemula yang masih merasa malu untuk didengar hafalannya. *tasmi'* ini ada dua macam, yaitu *tasmi' dzati* dan *tasmi' li ghairi*. *tasmi' dzati* adalah mengeraskan bacaan sehingga telinganya dapat mendengarkan dengan jelas apa yang dibaca, bukan membaca dalam hati atau dengan suara berbisik. *tasmi' li ghairi* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain agar dikoreksi dan

diingatkan jika ada kesalahan. Keduanya sangat penting untuk meneguhkan dan menancapkan hafalan Al-Qur'an dalam hati.<sup>76</sup>

Jika seseorang menghafalkan ayat Al-Qur'an dalam hati karena ingin merahasiakan hafalannya maka ini juga merupakan sebuah kesalahan terutama bagi penghafal pemula atau yang sudah selesai tapi hafalannya belum sempurna (tertancap dalam hati). Apabila hafalan telah sempurna dan tidak dikhawatirkan lupa, maka menghafal dalam hati secara terus-menerus juga dapat mengkhawatirkan karena jika hafalan tidak sering diulangi dalam bentuk bacaan dengan lisan dikhawatirkan lupa dalam pengucapannya.

*Husnudzan* kepada Allah merupakan kunci dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, terkadang kesalahan terjadi jika seorang penghafal justru *su'udzan* kepada Allah. Ketika dalam hati telah tertancap niat untuk menghafal Al-Qur'an, maka selanjutnya harus dibangun *husnudzan* kepada Allah, percaya bahwa hanya kepada Allah anugrah itu datang dan hanya kepada Allah kita minta pertolongan yang tiada batas. Karena ketika hati kita sudah yakin akan anugrah dan pertolongan Allah, maka dalam hal apapun terutama dalam menghafal Al-Qur'an akan dimudahkan dengan izin Allah SWT.

*Husnudzan* kepada Allah SWT dalam kondisi apapun dan bagaimanapun itu akan memiliki pengaruh yang lebih baik dibanding dengan *su'udzan*. Jika kita merendahkan potensi yang ada pada diri kita, berarti secara tidak langsung kita "merendahkan" Allah SWT. Karena setiap makhluk diciptakan memiliki kelebihan yang jumlahnya akan lebih banyak jika dibandingkan dengan

---

<sup>76</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 113



kekurangan yang dimiliki. Jadi, jangan menganggap diri kita ini tidak mampu dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah kita melakukan usaha menghafal yang dibarengi dengan *husnudzan* kepada Allah kemudian yang terpenting adalah terus berdo'a memohon kepada Allah agar terus diberi ilmu dan dapat menambah hafalan Al-Qur'an.

Merupakan suatu kewajiban untuk manusia agar menjaga diri untuk tidak sombong atau menganggap diri kita lebih baik dibanding dengan orang lain. Karena ketika kita merasa bisa hafal Al-Qur'an, karena cerdas, kuat hafalannya, pandai bukanlah alasan untuk kita menjadi sombong. Islam mengajarkan untuk kita sebagai umatnya untuk percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dengan didasarkan kepada prasangka baik kepada Allah SWT, Rabb yang akan selalu membantu dan memudahkan kita menghafal Al-Qur'an hingga selesai.

Berbaik sangka ini penting, karena Rasulullah SAW dalam hadits *Qudsi* yang sangat masyhur bersabda bahwa Allah berfirman,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِذَا ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ

*“Aku (Allah) sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Apabila dia menyangka baik, maka kebaikan itu untuknya. Apabila menyangka buruk, maka keburukan itu untuknya.”* (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)

Kesalahan yang juga sering terjadi adalah dalam hal menunda memulai menghafal. Dalam hal ini, menghafal Al-Qur'an hendaknya menjadi target pertama dan paling utama dalam skala prioritas hidup. Adalah kerugian yang besar jika menghafal Al-Qur'an menjadi sampingan dan bahkan paling akhir. Karena ibadah menghafal Al-Qur'an ini merupakan pekerjaan yang tidak pernah mendatangkan kerugian bagi yang menjalankannya. Pernahkah kita melihat seorang

penghafal yang mengalami kerugian dan menyesal setelah hafal Al-Qur'an? Tentu tidak ada. Penghafal Al-Qur'an tidak pernah merasa rugi, bahkan mereka merasa sangat beruntung karena termasuk orang pilihan yang dapat melaksanakan ibadah yang sangat mulia ini yaitu menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang tak ada batasan dan ketentuan tertentu di dalamnya. Laki-laki atau perempuan, tua atau muda, petani atau guru, santri atau bukan. Semua itu tidaklah menjadi penghalang bagi siapa saja yang mempunyai cita-cita yang mulia untuk menjadi seorang penghafal. Beberapa orang mempunyai anggapan yang salah apabila perempuan, orang tua, petani, atau yang bukan santri itu sulit menghafal, anggapan ini yang perlu dibenahi Karena Al-Qur'an diperuntukkan bagi semua umat. Allah telah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang hendak menghafalnya.

#### **E. Problematika dalam menghafal Al-Qur'an**

Problematika penghafal Al-Qur'an:<sup>77</sup>

##### **1. Cepat hafal dan cepat lupa**

سُنُّرْتُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ (الاعلى : 6-7)

*"Kami (Allah) akan membacakan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad), maka kamu akan lupa, kecuali Allah menghendakinya." (Al-A'la : 6-7)*

Orang yang mampu menghafal dengan cepat dan cepat pula lupa itu, terkadang disebabkan karena hafalannya lemah (belum menempel kuat). Juga disebabkan karena hafalannya dengan cara mengingat-ingat makananya saja. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini harus betul-betul memusatkan

---

<sup>77</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 125-139

hafalannya dan berusaha untuk melekatkan hafalan hingga tidak cepat lupa. Dapat ditempuh dengan jalan menyetorkan hafalannya dan melakukan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan.<sup>78</sup>

Lupa adalah kodrat seorang manusia, akan tetapi bukan berarti sifat lupa ini lantas membuat nyali kita menciut untuk menghafal Al-Qur'an. Karena bagaimana pun juga Allah selalu bersama hamba-Nya.

Lupa merupakan suatu kelemahan yang dimiliki manusia, tapi pernahkah kita berfikir ternyata suatu kelemahan itu akan menjadi kelebihan jika kita mau mengelolanya. Dan ternyata dari sifat lupa inilah ada beberapa faedah dan hikmah yang dapat kita ambil menjadi suatu pelajaran yang sangat berharga, diantaranya adalah:

- a. Lupa juga merupakan sarana penguji kapasitas iman seorang hamba. Dengan lupa, seseorang menjadi tahu apakah ia benar-benar ingin mendapatkan kemuliaan atas hafalan Al-Qur'an atau Al-Qur'an hanya sebagai sampingan dalam hidupnya?
- b. Lupa juga dapat menambah semangat seseorang untuk mengulangi hafalannya. karena dengan ia sering lupa justru ia akan lebih sering mengulangi hafalan dan bacaannya tersebut. sehingga dapat bertambah pula tabungan pahala yang terkandung pada setiap hurufnya. Jika kita tidak pernah lupa, maka kita akan merasa benar dan malas dalam *muraja'ah* sehingga kita tidak akan mendapatkan pahala yang besar itu.

---

<sup>78</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, hal. 15

- c. Tak selamanya lupa menjadi momok atau masalah dalam hidup seseorang, terutama mereka para penghafal Al-Qur'an. Bayangkan seandainya manusia tidak punya sifat lupa, maka mungkin kita tidak akan bisa hidup dengan tenang, mengapa? Karena kita dapat mengingat setiap kejadian yang pernah kita lalui. Misalnya saja kejadian mengarikan, menyedihkan atau yang membuat kita trauma akan terus terlintas dalam benak kita.

Anda mungkin bertanya, apakah tidak berdosa bila seseorang telah hafal, kemudain lupa? Lupa ada dua macam:

- a. Lupa yang manusiawi bukan karena kelalaian dan kesengajaan. Bila seseorang mengalami ini maka ia dimaafkan dan tidak berdosa
- b. Lupa yang merupakan akibat dari kelalaian dan malas untuk muraja'ah.<sup>79</sup>

Inilah lupa yang tercela dan seseorang akan dihukum karenanya. Perlu Anda ketahui bahwa penyebab utama malas, lalai, dan lupa hafalan adalah maksiat. Maka jika Anda tergelincir dalam lembah maksiat bersegeralah iringi dengan tobat dan mengerjakan amal kabaikan

Lupa jenis ini merupakan lupa yang tercela dan seseorang akan mendapat hukuman karenanya. Karena pada dasarnya penyebab utama malas, lalai, dan lupa adalah maksiat. Maka seseorang harus lebih berhati-hati lagi agar tidak sampai terjerumus pada lembah maksiat yang tak terlihat ini.

Diantara beberapa faktor penyebab lupa, seperti makan buah ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada batu

---

<sup>79</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 125-139

nisan, lewat diantara unta-unta, membuang hidup-hidup kutu ke tanah, dan berbekam pada palung tengkuk kepala.

Dari beberapa faktor penyebab lupa di atas, ini adalah beberapa faktor yang dapat menguatkan hafalan, antara lain: kesungguhan, kontinuitas, minimasi makan dan perbanyak shalat malam. Juga termasuk perkara yang dapat menguatkan hafalan adalah membaca do'a ketika mengambil mushaf Al-Qur'an sebelum membaca atau menghafal, membaca do'a setiap habis shalat fardlu, bersiwak, minum madu, makan kandar (kemenyan putih) yang dicampur dengan gula, dan menelan kismis merah 21 butir setiap hari.<sup>80</sup>

## **2. Usia lanjut dan tidak mungkin menghafal Al-Qur'an**

Untuk menghafal Al-Qur'an tidaklah ada syarat yang mengharuskan seseorang hafalan dalam interval umur sekian hingga sekian.<sup>81</sup> Dewasa ini banyak terdapat anak kecil yang mengafalkan Al-Qur'an, akan tetapi hafalan mereka hanya sebatas hafalan tanpa adanya pemahaman. Jika seseorang mulai menghafal dalam umur yang termasuk dalam kategori dewasa atau bahkan tua justru disertai dengan pemahaman atas makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jadi, apabila seseorang hendak menghafal akan tetapi takut akan umur yang sudah tua itu bukanlah menjadi kendala besar. Karena jika seseorang telah berniat untuk menghafal, maka oleh Allah SWT akan dimudahkan jalan untuknya.

Bagi mereka yang sudah lanjut usia, dan mereka yang terlalu disibukkan oleh pekerjaan, memulai hafalannya dari *Juz 'amma* kemudian *Tabaaraka* (Juz

---

<sup>80</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul ...*, hal. 131

<sup>81</sup> Amanu Abdul Aziz, *Hafal Al-Qur'an ...*, hal. 128

29,pen.), dan selanjutnya dari surat-surat yang pendek (mudah) terlebih dahulu agar terbiasa menghafal. Kemudian baru dilanjutkan dengan menghafal surat-surat yang panjang.<sup>82</sup>

### **3. Menghafal Al-Qur'an dari awal atau akhir?**

Tak semua penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya dari juz awal, terkadang justru memulainya dari belakang atau juz akhir. Tapi ini lah yang menjadikan seseorang bingung. Beberapa dari calon penghafal Al-Qur'an dibuat bingung karenanya. Akan tetapi ini bukanlah masalah besar karena menghafal dari awal atau akhir sama saja.

### **4. Menghafal sampai khatam, baru muraja'ah**

Muraja'ah hendaknya dilakukan sedikit demi sedikit bertujuan pula untuk menghindari sifat malas.

### **5. Malas**

Mengeraskan suara dapat menghilangkan rasa malas dalam menghafal.<sup>83</sup> Merupakan suatu hambatan besar ketika malas melanda seorang yang menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, terkadang seseorang malas dalam memulai menghafal atau sekedar mengulangi hafalan yang pernah disetorkan kepada Kyai.

### **6. Susah konsentrasi**

Untuk menghafal Al-Qur'an dibutuhkan konsentrasi yang maksimal. Dalam hal ini, lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan proses hafalan tersebut.

---

<sup>82</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, hal. 28

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 32

## 7. Kesulitan membagi waktu

Membagi waktu adalah salah satu problema di dalam menghafal Al Qur'an. Agenda yang banyak membuat seorang penghafal terkadang merasa kesulitan mengatur jadwal antara waktu hafalan dengan waktu untuk kegiatan yang lain. Sekalipun telah membuat planning dan mengatur jadwal hafalan, tetap akan ada celah kekurangan. Akan tetapi itu lebih baik daripada tidak membuat planning dan mengatur jadwal sama sekali.<sup>84</sup>

### Solusi dalam mengatasi problematika menghafal

Dalam mengatasi beberapa faktor penghambat di atas, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Manajemen waktu

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini, kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an orang satu dengan yang lain memerlukan waktu yang berbeda. Untuk itu, ada poin-poin yang harus diperhatikan dalam manajemen waktu menghafal yaitu diantaranya dengan mengenali ukuran Al-Qur'an dan memahami kemampuan diri dalam menghafal. Kenali juga aktivitas yang lain di luar menghafal Al-Qur'an. Kemudian buat planning untuk menghafal dengan menulis jadwal tersebut dalam kertas yang ditempel di kamar atau tempat yang mudah terlihat.<sup>85</sup>

#### 2. Berkumpul dengan orang yang sedang/sudah hafal

Hal ini dimaksudkan agar ketika berkumpul dapat melakukan *muraja'ah*. Karena menurut Ahmad Bin Salim Baduwailan dalam bukunya bahwa akan

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal.48

<sup>85</sup> Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah ...*, hal.46

lebih baik jika *muraja'ah* dilakukan bersama hafidz lainnya. Ini akan memudahkan untuk saling membantu dalam hal menguatkan hafalan, membetulkan hafalan, dan dapat memudahkan melakukan *muraja'ah* secara berkesinambungan. Dan orang akan lebih termotivasi dan rajin ketika berkumpul dengan sesama penghafal Al-Qur'an dibandingkan sendirian. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 35.<sup>86</sup>

...سَنَشُدُّ بِأَخِيكَ...

Artinya: "...Kami akan membantumu dengan saudaramu..." (QS. Al-Qashash [28] : 35)

### 3. Tempat menghafal

Situasi dan kondiusi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

Adapun tempat yang memenuhi kriteria menurut Ahsin Al-Hafidz adalah sebagai berikut:

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Cukup ventilasi
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Cukup penerangan
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal.53



#### 4. Penggunaan *Mushaf* Al-Qur'an

Menurut Muhaimin Zen penggunaan *mushaf* Al-Qur'an perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an. Menggunakan satu *mushaf* memudahkan seseorang dalam mengingat dan hendaknya tidak gonta-ganti, cukup satu yang di *istiqomah* kan. Karena apabila seseorang sering mengganti *mushafnya* hal itu akan menyebabkan pecahnya pikiran. Oleh sebab itu, akan lebih utama jika menggunakan satu *mushaf* selama proses menghafal Al-Qur'an.<sup>87</sup>

Bahkan sekarang ada Al-Qur'an khusus digunakan untuk orang yang menghafal, yaitu yang terkenal namanya "Al-Qur'an Pojok" atau Al-Qur'an sudut atau yang dengan nama "Al-Qur'an Bahriyah". Nama Al-Qur'an Pojok ini diambil sesuai dengan karakteristik yang dimiliki yaitu setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat, sehingga dapat membantu dalam mengingat.

#### 5. Motivasi menghafal

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal setiap organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Santri yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang dapat mendorong mereka untuk menghafal. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Qur'an atau bisa pula keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan jemu. Untuk itulah motivasi yang berasal dari diri sendiri

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal.52

sangat penting dalam kerangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

## 6. Membuat jadwal *muraja'ah*

Dalam menghafal, materi hafalan berada dalam ingatan jangka pendek yang nantinya akan mudah lupa. Akan tetapi, dengan *muraja'ah* atau pengulang-ulangan, materi tersebut akan berpindah menjadi memori ingatan jangka panjang.<sup>88</sup>

- a. Mengulang Sendiri
- b. Mengulang Dalam Shalat
- c. Mengulang Dengan Alat Bantu
- d. Mengulang Dengan Rekan *Huffazh* (*sema'an*)

## F. Efektivitas *Hifzhul Qur'an* Melalui Metode Sorogan

### 1. Pengertian Metode Sorogan

Penghafal Al-Qur'an tidak boleh mengandalkan hafalan dari dirinya saja, namun ia harus *mentasmi'kannya* (menyetorkannya) kepada orang lain yang mampu menyimak bacaannya dan membenarkannya. Dan akan lebih ideal lagi jika *ditasmi'kan* kepada orang yang sudah *hafizh* Al-Qur'an.<sup>89</sup>

Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran yang diberikan secara langsung dari kyai.<sup>90</sup> Yasmadi mengungkapkan bahwa pengajian dengan

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal.47

<sup>89</sup> Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas ...*, hal.23

<sup>90</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintas Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan)*, Cet.4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 145

sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya bagi santri yang berminat menjadi kyai.<sup>91</sup> Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai/ustadz secara utuh. Kyai/ustadz dapat memberikan bimbingan secara penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dan kapasitas mereka.<sup>92</sup>

Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya lebih cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini agar memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pangajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu, aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*,(Jakarta:Ciputat Pres,2002), hal. 68

<sup>92</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. hal.142

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 142-143

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>94</sup> Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi santri dengan kyai.

Sorogan artinya belajar individu di mana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya. Metode sorogan merupakan metode di mana para santri maju satu persatu untuk menghafal Al-Qur'an dihadapan seorang guru atau kyai. Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menghafal ayat demi ayat, juga akan mempunyai pengaruh terhadap jiwa psikis santri/anak didik.

Melalui metode sorogan inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupan.

Sedangkan menurut Samsul Ulum dan Trio Supriyanto menerangkan bahwa:

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. setelah menerima wahyu sering kali Nabi SAW membacanya lagi di depan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hal. 145

Nabi SAW selalu melakukan *muyafahah* (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi SAW, seperti sahabat Zaid Bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi SAW. metode sorogan adalah metode individual di mana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan system pendidikan "*kuttai*" sementara di dunia barat dikenal dengan metode *tutorship* dan *mentorship*. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.<sup>95</sup>

Metode ini juga merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Metode ini menciptakan kedekatan antara kyai dengan santri, kyai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problema-problema yang dihadapi hampir seluruh santrinya.<sup>96</sup>

Jadi metode sorogan adalah metode pengajaran di mana ditekankan santri harus lebih aktif yaitu dengan santri berhadapan dengan kyai satu persatu dengan membaca kitab atau buku yang ditentukan. Bila ada bacaan yang salah atau pemaknaan dan pemahaman yang salah kyai langsung membetulkannya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai metode sorogan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode pengajaran dimana santri *hufazh* berhadapan langsung dengan Kyai satu persatu untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan metode ini terjadi interaksi langsung antara Kyai dan santri sehingga apabila terdapat kesalahan dalam menghafal ayat Al-Qur'an dapat langsung dibimbing dan dibenarkan. Sehingga bisa

---

<sup>95</sup> Samsul Ulum dan Trio Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang:UIN Malang Pres), hal. 122

<sup>96</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi ...*, hal.154

dipastikan seorang santri akan sangat paham betul bacaan mana yang salah dan bacaan mana yang benar.

## 2. Konsep Metode Sorogan

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses pembelajaran secara *face to face* antara guru dan murid atau antara kyai dan santri. Metode ini sudah dipakai sejak zaman Rasulullah SAW kemudian diterapkan juga pada zaman para sahabat. Setiap kali Rasulullah menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan nabi mengajar para sahabat tersebut dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, nabi menyuruh *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Proses belajar seperti ini berjalan sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.<sup>97</sup>

## 3. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan<sup>98</sup>

Sebagaimana metode-metode lainnya, sorogan juga memiliki kelebihan-kelebihan antara lain:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dan santri
- b. Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri

---

<sup>97</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), hal. 104-105

<sup>98</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi ...*, hal. 145

- c. Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai santrinya
- d. Santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedangkan yang IQ nya tidak terlalu tinggi membutuhkan waktu yang cukup lama
- e. Mudah melekat diotak dan tidak cepat lupa dikarenakan selalu diulang-ulang
- f. Sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah
- g. Mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang

**Selain kelebihan yang dimiliki, maka terdapat kelemahan pula di dalamnya antara lain:**

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa santri (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi santri yang banyak, metode ini kurang tepat
- b. Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
- c. Membutuhkan waktu yang lama dikarenakan tidak ada batasan-batasan tertentu
- d. Daya kreativitas dan aktivitas santri menjadi lemah

#### **4. Penerapan metode sorogan**

Penerapan metode sorogan dalam menghafal Al-Qur'an seperti halnya yang diterapkan pada pondok pesantren pada umumnya yang memiliki beberapa cara dalam pelaksanaannya. Sebelum santri menyetorkan ayat-ayat

yang telah dihafalnya, terlebih dahulu harus ada pembenaran dalam bacaan Al-Qur'an santri.

Metode sorogan dalam pelaksanaannya terdapat dua tahapan, adapun tahapan yang pertama adalah persiapan sebelum melaksanakan sorogan, sedangkan tahapan yang kedua adalah melaksanakan metode sorogan dalam menghafal Al-Qur'an:

a. Tahap Persiapan

- 1) Santri mengambil air wudlu
- 2) Santri mengambil tempat duduk yang dirasa nyaman untuk melakukan *nderes*
- 3) Santri melakukan *nderes* Al-Qur'an sebelum berangkat sorogan kepada Abah<sup>99</sup>

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Santri mengambil tempat duduk dihadapan kyai
- 2) Bagi santri pemula kyai membacakan terlebih dahulu yang kemudian didengarkan oleh santri
- 3) Sedangkan bagi santri senior, santri langsung membaca dihadapan kyai sedangkan kyai mendengarkan bacaan santri dan jika terdapat kesalahan, maka kyai langsung membenarkan.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Amalia fitri, *Penerapan Metode Sema'an sebagai Solusi Alternatif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 16

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 16



## G. Efektivitas *Hifzhul Qur'an* Melalui Metode *Sema'an*

### 1. Pengertian Metode *Sema'an*

*Sema'an* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan ayat-ayat yang telah dihafalnya kepada orang lain sehingga penghafal dapat mengetahui jika terdapat kesalahan.

*Sema'an* Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfizh* atau kepada senior yang lebih lancar.<sup>101</sup> Ini merupakan hal yang positif dan merupakan metode yang efektif untuk menghafal Al-Qur'an agar semakin lancar sekaligus untuk mengetahui letak kesalahan ketika dihafalkan karena teman akan langsung menunjukkan letak kesalahannya.

Tidaklah ada syarat atau ketentuan tertentu dalam pelaksanaan *sema'an*. *Sema'an* dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Asalkan tetap pada kaidah yang berlaku dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, di masjid teteaplah yang lebih utama. Dapat juga dilakukan setiap sebelum setoran atau setelah shalat fardlu. Semua itu bergantung pada kenyamanan seseorang dalam melakukan *sema'an*.

Mempunyai pasangan dalam *sema'an* sangatlah penting dan berpengaruh dalam proses untuk memperlancar dan menguatkan hafalan.<sup>102</sup> Hal ini bertujuan untuk saling mengoreksi satu sama lain agar dapat segera terdeteksi kesalahan yang terjadi.

---

<sup>101</sup> Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Diva Press, 2014), hal. 174

<sup>102</sup> Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-kisah Ajaib ...*, hal. 175

Rasulullah pun menerapkan metode *tasmi'* ini bersama Malaikat Jibril a.s ketika bulan Ramadhan.

Imam Nawawi berkata, “Cara mengkhatakkan Al-Qur’an berbeda-beda untuk tiap orang sesuai dengan kemampuannya. Setiap muslim hendaknya mencoba membaca Al-Qur’an sebanyak-banyaknya selama tidak menimbulkan kebosanan dan kelelahan.”<sup>103</sup>

Jangan segan atau malu jika memperdengarkan hafalan kita kepada orang lain.<sup>104</sup> Karena ketika melafalkan ayat Al-Qur’an kemudian diperdengarkan oleh orang lain, maka akan dapat dibenarkan jika terdapat kesalahan pada saat menghafal.

*Sema'an* dengan teman akan dapat saling mendengarkan dan memperdengarkan hafalan masing-masing secara bergantian.<sup>105</sup> *Sema'an* dapat pula dilakukan dengan teman yang tidak *tahfizh* asalkan dapat menyimak dengan baik dengan melihat mushaf Al-Qur’an.

Barangkali adakalanya engkau tidak mendapati orang yang bisa menyimak satu, dua atau tiga halaman yang telah engkau hafal. Ini bisa dimaklumi, tidak apa-apa. Tapi ketika engkau telah menghafal lima atau sepuluh halaman, *sema'*-kanlah pada orang lain. Sebab di sini masih ada kesempatan untuk memperbaiki. Adapun setelah engkau menghafal 10 halaman lalu engkau datang menyemakkan pada orang lain, sementara ada

---

<sup>103</sup> <http://akhowatberhatibaja.blogspot.com/2012/03/menjaga-hafalan-al-quran.htm>, diakses tgl 08 Mei 2015

<sup>104</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal ...*, hal. 63

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 70

banyak kesalahan dalam hafalanmu yang hanya diketahui Allah, ini tidak dapat diterima.<sup>106</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa alangkah lebih baik apabila penghafal telah mendapati satu, dua atau tiga lembar hafalannya maka harus segera minta bantuan orang lain untuk menyimak hafalannya. Karena apabila penghafal menunggu sampai hafalannya banyak, dikhawatirkan justru terjadi banyak kesalahan dalam hafalannya. Jadi, untuk meminimalisir kesalahan dalam hafalan maka akan lebih baik segera menyimakkan kepada orang lain sedikit demi sedikit. Karena akan mudah memperbaiki kesalahan apabila sedikit dibanding ketika terjadi kesalahan yang banyak.

## 2. Langkah – langkah Metode *Sema'an Al-Qur'an*

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (*partnernya*) membaca hafalan bersama-sama secara *jahri* (keras), dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bersama-sama baca keras
- b. Bergantian membaca ayat dengan *jahri*. Ketika *partnernya* membaca *jahr* dia harus membaca *khafi* (pelan) begitulah seterusnya dengan gantian. Sistem ini dalam satu majelis diikuti minimal 2 peserta. Pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Persiapan:

- a) Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustad/ustadzah
- b) Ustadz/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta

---

<sup>106</sup> Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazzul Qur'anal Karim fi Syahr (Sebulan Hafal Al-Qur'an)*, terj. Abu Fawwaz Munandar, (Solo:ZamZam,2013), hal.113

- c) Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya ayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustadz/ustadzah
- d) Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustadz/ustadzah untuk menyemakkan halaman baru dan mengulang hafalan lama.

2) Menyemakkan ke ustadz/ustadzah:

- a) *Muraja'ah* (mengulang hafalan Al-Qur'an): 5 halaman dibaca dengan sistem gantian. *Muraja'ah* dengan *sema'an* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain) dimulai dari halaman belakang (halaman baru) ke arah halaman lama.

- b) Setor hafalan baru:

- (1) Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama
- (2) Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
- (3) Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian tadi.

3) Menyemakkan tes juz 1, dengan sistem acakan (2-3x soal). Dibaca bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta sendirian tidak punya *partner*, atau *partnernya* sedang berhalangan hadir, maka ustadz wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustadz hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk suka rela menemani.

4) *Sema'an* ditempat:

- a) Kembali ketempat semula.
- b) Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang *disemakkan* baik *muraja'ah* (mengulang hafalan lama) maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan *sema'an*.
- c) Menambah hafalan baru bersama-sama untuk *disemakkan* pada pertemuan berikutnya.
- d) Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustadz/ ustadzah.<sup>107</sup>

5) Membaca do'a *khatmil Qur'an* apabila sudah *khatam* 30 juz

Adapun Manfaat Metode *Sema'an* bagi para *Haffizh* maupun *Haffizhah* sebagai berikut:

- a) Kita akan lebih termotivasi untuk *muraja'ah*
- b) Kita dapat mengukur kualitas hafalan yang kita miliki
- c) Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat *Mutasyabihat* (yang serupa/ mirip)
- d) Memelihara hafalan supaya tetap terjaga
- e) Menghilangkan perasaan grogi dan tidak PD ketika membaca Al-Qur'an didepan orang lain
- f) Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an.
- g) Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

---

<sup>107</sup> <http://herpinspiration.wordpress.com/2010/03/19/metode-menghafal-quran/> diakses pada 07 Mei 2015

## **H. Efektivitas *Hifzhul Qur'an* Melalui Metode Sorogan Dan *Sema'an***

Dalam penghafalan Al-Qur'an yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana santri atau murid bisa membaca dan menulis Al-Qur'an serta menghafal dan mengerti nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang diajarkan dapat tertanam dalam diri santri sehingga terjadi perubahan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan pribadinya maupun sosialnya.<sup>108</sup> Metode sorogan maupun *sema'an* sangat efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena dalam pelaksanaannya dua metode ini dapat dilakukan secara berurutan. Sebelum menyetorkan hafalannya melalui metode sorogan, santri dapat memperdengarkan ayat-ayat yang telah dihafal kepada teman sejawatnya melalui metode *sema'an*.

Jadi, pada dasarnya metode-metode yang telah dijelaskan di atas, sama-sama efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an santri. Semua metode yang ada masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga tergantung bagaimana seorang santri dapat memanaganya menjadi metode yang dapat membantu menghafal Al-Qur'an.

## **I. Do'a-Do'a untuk Menghafal dan Menkuatkan Hafalan Al-Qur'an**

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, bahwa doa adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari calon *huffazh* maupun yang sudah *huffazh*. Sudah seharusnya doa menjadi bagian rutin yang senantiasa ia panjatkan kepada Allah untuk menunjang keberhasilannya dalam emnghafal Al-Qur'an. Sebelumnya, doa

---

<sup>108</sup> Nurul Amin....hal. 59

untuk penghafal Al-Qur'an sangat banyak dan bermacam-macam modelnya. Akan tetapi, berikut ini adalah doa *ma'tsur* yang diriwayatkan oleh Turmuzi dan Hkim dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, yaitu doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, doa ini pun dapat dipanjatkan untuk kelancaran semua hafalan selain Al-Qur'an.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي، وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْزِينِي، وَارْزُقْنِي  
حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي. اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ  
الَّتِي لَا تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيَّ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا  
عَلَّمْتَنِي، وَارْزُقْنِي أَنْ أَتَلُوهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي . اللَّهُمَّ بَدِّعِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ، أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ  
وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصْرِي، وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِأَسَائِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي، وَأَنْ تَشْرَحَ  
بِهِ صَدْرِي وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدْنِي، فَإِنَّهُ لَا يُعِينُنِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ، وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا  
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

*“Ya Allah, karunailah kasih sayang-Mu kepadaku agar aku bisa meninggalkan kemaksiatan selama aku masih hidup, kasihanilah aku sehingga tidak Engkau bebankan perkara yang tidak berguna untukku, berikanlah kepadaku anugerah-Mu pandangan yang baik atas perkara yang*

*Engkau ridha atas diriku. wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, Yang Maha Agung dan mulia, serta luhur tanpa cela, aku memohon kepada-Mu wahai Allah, Dzat Yang MahaKasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya dzat-Mu, tetapkanlah hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku, berikanlah anugerah-Mu wahai Allah, Dzat Yang Mahakasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya dzat-Mu, terapkanlah hatiku untuk menghafal kitab-Mu sebagaimana yang telah engkau ajarkan kepadaku, berikanlah anugerah-Mu sehingga aku bisa membacanya sesuai cara yang Engkau ridhai diriku. Wahai Tuhan pencipta langit dan bumi, Yang Mahaagung dan Mulia serta Luhur tanpa cela, aku memohon kepada-Mu wahai Allah, Dzat Yang Mahakasih, dengan keagungan-Mu dan cahaya dzat-Mu, terangilah pandanganku dengan kitab-Mu, ucapkanlah kitab-Mu dengan lisanku, bukalah hatiku, berikan keluasaan dadaku, jadikan yang bisa menjalankan kitab-Mu. Sesungguhnya tidak ada yang bisa memberi pertolongan kepadaku atas kebenaran kecuali Engkau, tidak ada yang mendatangkannya kecuali Engkau, dan tidak ada yang mampu menghindar dari segala kemaksiatan dan kuat melakkukan ibadah kecuali dengan Allah Yang Mahatinggi dan agung.”*

اللَّهُمَّ نَوِّرْ بِالْكِتَابِ بَصَرِي، وَاشْرَحْ بِهِ صَدْرِي، وَاسْتَعْمِلْ بِهِ بَدَنِي، وَأَطْلِقْ بِهِ

لِسَانِي، وَقَوِّ يَ بِهِ جَنَانِي، وَاشْرَحْ بِهِ فَهْمِي، وَقَوِّ يَ بِهِ عَزْمِي، بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ، فَإِنَّهُ

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

*“Ya Allah, sinarilah penglihatanku dengan kitab ini, lapangkanlah dadaku dengannya, pekerjakanlah tubuhku dengannya, lancarkanlah lidahku dengannya, kuatkanlah hatiku dengannya, gamblangkanlah pemahamanku dengannya, kuatkanlah azamku dengannya, dengan daya dan kekuatan-Mu. Sesungguhnya tak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan)-Mu, wahai Dzat yang sangat berbelas kasih.”<sup>109</sup>*

<sup>109</sup> Hadits Maudlu'. Lihat *Dha'iful Jami'*, Al-Albani, hadits no. 2172



## J. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu. Selain itu, kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elma'ruf Chilafatu Diniyah dengan NIM 3211073009. Skripsi pada tahun 2011 yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.*" Dari hasil penelitiannya memnunjukkan bahwa masih belum sesuai dengan perencanaan yang dibuta. Masih ada banyak kendala yang menghambat santri *tahfizh* dalam melaksanakan *takrir* sesuai dengan yang ditentukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrul Muttaqin, skripsi pada tahun 2014 yang berjudul "*Penerapan Metode Tahfidz Dan Taqrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*". Dari hasil penelitiannya adalah Penerapan metode *tahfizh* dan *takrir* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah *tahfidz* implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Qur'ân maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'ân dengan melihat (*binnadhor*) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'ân menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan. Sedangkan *takrir* implementasinya pengulangan hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit,

meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai.

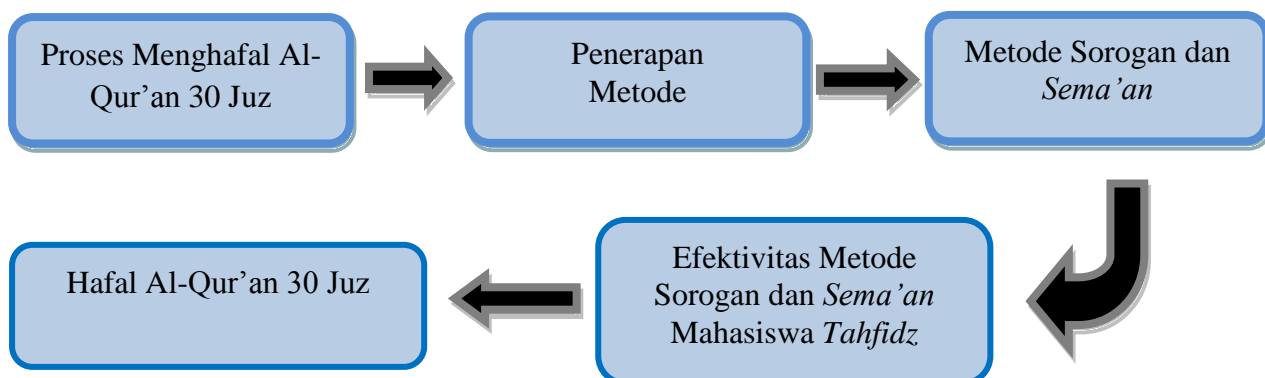
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatus Solichah dengan NIM 3211103116 pada tahun 2014. Dengan judul "*Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sabilul Huda Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.*" Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode sorogan akan efektif apabila sesuai dengan tujuan dan materinya, disebabkan metode tersebut mempunyai efektivitas dalam hasil belajar, yang dapat memberikan layanan sebesar-besarnya terhadap kemauan anak didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitri dengan NIM 3211103040 pada tahun 2014, yang berjudul *Efektivitas Metode Sema'an Sebagai Solusi Alternatif Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Tahfidz Di Pondok Pesantren Tahfidz Al- Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.*" Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Efektivitas pelaksanaan metode *sema'an* dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa *tahfizh* di Pondok Pesantren *Tahfizh al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung masih belum efektif dan belum sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Masih ada banyak kendala yang menghambat santri *hafizhah* dalam melaksanakan metode *sema'an* sesuai dengan yang ditentukan. 2) 3) Faktor pendukung efektivitas metode *sema'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa *tahfidz* di Pondok Pesantren

*Tahfidz al-Qur'an* Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung antara lain motivasi Kyai dan semangat santri *tahfidz* untuk berhasil dalam menjalankan sunnah rosul (menghafalkan Al-Qur'an), dukungan dari teman, keluarga, maupun masyarakat merupakan suatu hal yang sangat santri *tahfidz* butuhkan agar tetap termotivasi dan menumbuhkan himmah yang tinggi untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya secara garis besar dapat di simpulkan antara lain malas, kesulitan mencari tempat *sema'an* matqurisa karena kurangnya komunikasi antara santri Al-Yamani dan Remas Sumberdadi, santri *tahfidz* membaca secara *binnadzor* ketika *sema'an* di karenakan belum lanych membaca secara *bilghoib*, kurang bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan menghafalkan Al-Qur'an, lingkungan yang kurang kondusif, dan sibuknya santri Alumni dengan kehidupan rumah tangganya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amin, dengan judul "*Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Alasan metode sorogan masih digunakan sudah cukup baik, Karena metode tradisional mulai tergeser, sehingga pengasuh pondok ingin tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan tersebut (2) Persiapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, bila dilihat sudah cukup baik, yakni dengan *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan Al-Qur'an, selain itu *nderes* Al-Qur'an juga dilakukan oleh beberapa santri setelah

sholat. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, bila dilihat pelaksanaannya sudah cukup baik, dalam pelaksanaannya santri langsung mendatangi kiai, supaya kiai langsung mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan santri. (3) Faktor Penghambat Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, secara garis besar yang menjadi faktor penghambat Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an antara lain malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang ramai.

#### K. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)



Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode Sorogan dan *Sema'an* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal ini dikarenakan metode Sorogan dan *Sema'an* merupakan metode yang berorientasi kepada santri *tahfidz*. Metode yang juga dapat menciptakan santri menjadi aktif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih baik, bermakna dan memotivasi santri dalam memperlancar hafalan Al-Qur'an.